



ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, FAKTOR KOMITE AUDIT, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Vidya Nurpratiwi, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone:+62247648681

ABSTRACT

Going concern audit opinion is auditor's modified opinion about the viability of a business. This study aims to provide empirical evidence on factors that affect the acceptance of going concern audit opinion. The variables used in this study are firm size, managerial ownership, institutional ownership, the activity of the audit committee, audit committee expertise, profitability ratio, and activity ratio.

The population of this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Purposive judgement sampling technique was used to obtain the sample. The total sample of this study were 123 manufacturing companies. Data used in this study were audited financial statements and annual reports that were derived from the official website of the Indonesia Stock Exchange. Logistic regression was used to analyze the data.

The results of this study showed that only firm size and institutional ownership have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion, while managerial ownership, the activity of the audit committee, audit committee expertise, profitability ratio, and activity ratio do not have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: going concern opinion, firm size, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, profitability ratio, activity ratio.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada *stakeholder* atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk menghindari adanya kecurangan ataupun kelalaian dari penyajian laporan keuangan tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga sebagai penengah antara pihak manajemen dan *stakeholder*, pihak ketiga dalam hal ini adalah auditor independen atau akuntan publik. Auditor memegang peranan sangat penting terkait tugasnya sebagai pihak yang menjamin laporan keuangan telah disajikan secara tepat dan benar serta terhindar dari salah saji material.

Pada tahun 2002 terjadi fenomena besar bagi profesi akuntan publik, yaitu penyerahan secara sukarela izin praktik Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang merupakan salah satu KAP dengan rating tinggi pada masa itu. Hal ini terjadi akibat KAP tersebut terbukti lalai dalam menjalankan tugasnya hingga mengakibatkan bangkrutnya perusahaan besar dunia yaitu Enron dan Worldcom. Adapun kasus KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang gagal mengungkapkan terjadinya *fraud accounting* pada Xerox Corp pada tahun 2001. Kasus-kasus ini mengakibatkan munculnya banyak kritikan atas profesi akuntan publik. Oleh karena itu *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) (1988) dalam Januarti (2009) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

¹ Corresponding author

Disebutkan dalam Standar *Auditing* (SA) seksi 341 bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Atas dasar tersebut auditor dapat memberikan opini audit *going concern* apabila muncul keraguan atas kelangsungan hidup usaha.

Opini auditor pada perusahaan sangat mempengaruhi kondisi dan pandangan terhadap perusahaan itu. Pemberian opini audit akan menentukan persepsi *stakeholder* khususnya investor dan pemilik perusahaan. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011). Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal (Ramadhany, 2004). Para investor sebagai salah satu penyumbang dana perusahaan juga akan ragu menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang telah diberikan opini negatif oleh auditor seperti opini *going concern*. Untuk itu auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena opini tersebut akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006 dikutip dari Sari, 2012).

Kasus Enron, Wordcom, dan Xerox membuktikan bahwa perusahaan berskala besarpun tidak luput dari peluang terjadinya kebangkrutan. Pemberian opini audit *going concern* diharapkan mampu menjadi peringatan awal ketika auditor meragukan keberlangsungan hidup suatu usaha. Venuti (2004) menyatakan bahwa opini audit *going concern* akan menurunkan kepercayaan pemegang saham dan kreditur terhadap perusahaan.

Untuk menghindari adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan maka BAPEPAM mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Foker, 1992 dalam Said *et.al.*, 2009 dikutip oleh Ratnasari, 2011).

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak (Januarti dan Fitrinasari, 2008). Hal ini dapat dilihat dari profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu (Januarti dan Fitrinasari, 2008) sedangkan aktivitas perusahaan menunjukkan seberapa efektif perusahaan mampu mengelola aktivitya dalam kegiatan operasionalnya. Jika rasio profitabilitas dan rasio aktivitas perusahaan tinggi maka perusahaan dianggap masih mampu menjalankan kegiatannya dan mampu menghasilkan laba sehingga terhindar dari kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan munculnya opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan saran peneliti terdahulu kepada peneliti selanjutnya memberi alasan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* yang berdampak munculnya opini negatif para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan menambah variabel aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional, diharapkan mereka dapat menutupi keterbatasan yang ada (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Namun dalam konsep ini sering kali terjadi masalah keagenan yang dikarenakan

adanya asimetri informasi, yaitu perbedaan informasi antara principal dan agen. Agen dalam hal ini manajemen perusahaan pasti akan lebih banyak mengetahui informasi terkait perusahaan dibandingkan *principal* (pemilik perusahaan).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dengan adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dan pengendalian yang dilakukan oleh agen akan dapat menimbulkan masalah keagenan antara kedua pihak tersebut. Prinsipal yang merasa dananya sudah diinvestasikan ke dalam perusahaan pasti menginginkan timbal balik yang sesuai dengan berapa banyak dana yang telah ia keluarkan, sedangkan di lain sisi manajemen perusahaan pasti juga ingin memenuhi kesejahteraannya sendiri.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka diperusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan termotivasi untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima dalam hubungan tersebut (Eqorni, 2009 dalam Verawati, 2012), hal ini terkait oleh masing-masing kepentingan mereka di perusahaan. Oleh karena itu dikhawatirkan manajer sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan berusaha menutup-nutupi masalah atau kejadian di dalam perusahaan agar pemilik perusahaan dan calon investor berprasangka baik terhadap perusahaan.

Opini Audit Going Concern

Hani *et. al.* (2003) dalam Kartika (2012) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha.. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000). Jika auditor berkesimpulan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2008).

Para pemakai laporan keuangan merasa yakin bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Rahman dan Siregar, 2011). Oleh sebab itu merupakan tanggungjawab yang besar bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Ukuran Perusahaan

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan total aktiva. Nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut Widyantari (2010) perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Mutchler (1985) dikutip dari Rahman dan Siregar (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil.

Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, karyawan, dan perangkat internal perusahaan lainnya (Putri, 2011). Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menemukan ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Mada (2013) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakanya.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Gusti, 2013). Adanya kepemilikan oleh *institusional* seperti perusahaan asuransi,

bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Menurut Sari (2012) kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik, dikarenakan dari segi skala ekonomi, pihak institusional memiliki keuntungan lebih untuk memperoleh informasi dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan kebijakan manajer.

Aktivitas Komite Audit

Aktivitas komite audit merupakan rapat yang rutin diadakan komite audit agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Biasanya rapat komite audit dilakukan tiga bulan sekali atau empat kali dalam setahun.

Keahlian Komite Audit

Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010 dalam Rustiarini, 2012). Komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan dianggap lebih kompeten dalam pekerjaannya. Dengan kompetensi yang cukup maka komite audit akan mampu mengawasi pelaporan keuangan perusahaan secara lebih optimal sehingga jika timbul masalah terkait keuangan perusahaan dapat diketahui lebih dini.

Keputusan Ketua Bapepam No. 29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa minimal salah seorang dari anggota komite audit pada perusahaan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Keahlian ini sangat diperlukan dalam perusahaan karena fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan (Rustiarini, 2012).

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Lulukiyyah, 2011). Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yang diukur menggunakan ROA. *Return on Asset* atau dikenal dengan ROA ini merupakan rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (laba) (Febrianto, 2013). Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksi dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* (Januarti dan Fitrinasari, 2008).

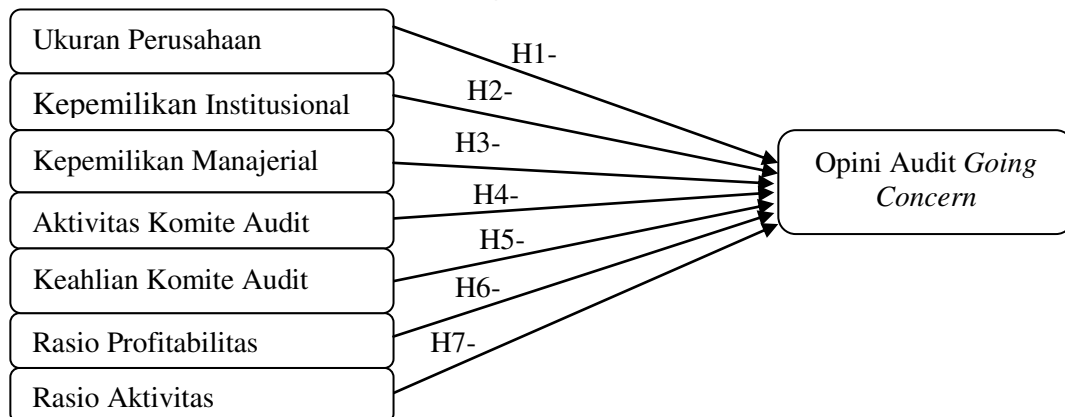
Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*), disebut juga sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya (Van Horne dan Wachowicz, 2013). Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan (Adityaningrum, 2012).

Rasio Aktivitas terdiri dari *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Inventory Turnover* (ITO) (Van Horne & Wachowicz, 2007 dalam Lulukiyyah, 2011). Pada penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* atau perputaran modal mengukur efisiensi relatif total aset untuk menghasilkan penjualan (Van Horne dan Wachowicz, 2013).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Teoritis



Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penilai apakah perusahaan berkembang dengan baik atau tidak. Perusahaan besar dianggap mampu menjalankan usahanya dengan baik, terbukti dengan kemampuan perusahaan memperluas usahanya. Hal ini terjadi tidak lepas dari peran manajer didalamnya. Sebuah perusahaan besar pasti akan melibatkan orang-orang yang ahli di bidangnya agar hasil pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan *principal* (pemilik usaha).

Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), Santosa dan Wedari (2007), Widyantari (2011) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 :Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mada (2013) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dengan pemilik. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan yang dimiliki oleh manajerial berarti manajer juga bertindak sebagai *principal* sehingga dapat tercipta keselarasan antara tujuan agen dan *principal* yang juga merupakan dirinya sendiri.

Short dan Keasey (1999), Mock *et al.*, (1998), Mc Conell dan Servaes (1990,1995), Kole (1995) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan *non linear* antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan di Inggris. Adanya dana yang berasal dari manajer dapat membuat manajer lebih berhati-hati dalam pekerjaannya agar dana yang ia investasikan dapat menghasilkan laba yang optimal, maka dapat diasumsikan semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan semakin tinggi pengawasan manajer terhadap pengelolaan perusahaan. Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menemukan ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh pihak di luar perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menjadi pengawas yang efektif bagi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Faizal (2004) dikutip dari Verawati (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Utami, 2009). Semakin besar presentase kepemilikan maka akan

semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Aktivitas Komite Audit

Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) dikutip dari Nuresa (2013) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Terkait dengan *agency theory*, menurut Putri (2011) semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Menurut Merawati *et. al.*, (2013) pembentukan komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari timbulnya kerugian. Oleh karena itu adanya komite audit yang aktif diharapkan mampu menghindarkan perusahaan dari penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4: Aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Keahlian Komite Audit

Anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan akan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Nuresa, 2013) sehingga penerimaan opini audit *going concern* dapat dihindari.

Merawati *et. al.*, (2013) menemukan terdapat pengaruh moderasi karakteristik independensi serta karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H6: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rasio Profitabilitas

ROA merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menggambarkan keuntungan bisnis dan efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Rachmad, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lulukiyyah (2011) mengindikasikan bahwa investor masih tetap menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan untuk memprediksi *return* saham syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII) (Lulukiyyah, 2011).

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi pula arus kas dalam perusahaan, dan diharapkan perusahaan akan membayar dividen yang lebih tinggi (Jensen *et al.*, 1992 dalam Rachmad, 2013). Kemampuan membayar dividen yang tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dan memberikan *return* kepada investor. Dengan mempunyai perusahaan menghasilkan laba maka perusahaan akan terhindar dari arah kebangkrutan, sehingga dapat memperkecil peluang penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H7: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki (Januarti dan Fitri nasari, 2008). Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan perputaran total aktiva atau *total asset turnover* (TATO). Menurut Sartono (1994) dalam Lulukiyyah (2011) perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan

menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin baik (Lulukiyah, 2011).

Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Januarti (2008) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan. Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H7: Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Opini Audit *Going Concern*

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku pada investigasi (Sekaran, 2006: 116). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Mada (2013) menyebutkan definisi opini audit *going concern* yang dipakai menurut SPAP (2011) adalah opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Variabel ini ditentukan berdasarkan pendapat auditor pada laporan auditor independen tentang terdapatnya risiko perusahaan akan gugur dalam bisnis atau mampu bertahan. Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *non going concern*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau peringkat indeks (Hekston dan Milne, 1996 dalam Ratnasari 2011). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan \ln total aset. Natural logaritma digunakan guna untuk menyederhanakan nominal angka pada data. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Sari, 2012).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial (*managerial ownership*) adalah prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Ardyaningsih dan Ardiyani, 2005). Pengukuran kepemilikan manajerial didasarkan pada penelitian Sari (2012) yaitu kepemilikan manajerial dihitung berdasarkan persentase antara kepemilikan oleh pihak perusahaan seperti direksi dan manajer terhadap total keseluruhan kepemilikan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional (>5%) seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Stice *et al*, 2009 dalam Puteri 2012). Pengukuran kepemilikan institusional didasarkan pada penelitian Sari (2012) yaitu kepemilikan institusi dihitung menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan total saham yang beredar.

Aktivitas Komite Audit

Salah satu aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal (Rustiarini, 2012). Frekuensi pertemuan antar anggota komite audit diukur dengan jumlah pertemuan antar anggota komite audit yang dilakukan dalam satu tahun (Pamudji dan Trihartati, 2009).

Keahlian Komite Audit

Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010 dalam Rustiarini, 2012). Persyaratan keanggotaan komite audit dalam peraturan Bapepam mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit adalah bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Mengacu pada penelitian Pamudji dan Trihartati (2009) keahlian komite audit diukur berdasarkan persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting di bidang keuangan dalam suatu organisasi.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi (Van Horne dan Wachowicz, 2013). Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitrinasari (2008) ROA dihitung dengan menggunakan laba atau rugi bersih setelah pajak dibagi total aktiva.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan asetnya (Van Horne dan Wachowicz, 2013). Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset. Pada penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perputaran total aset (*Total asset turnover-TATO*). Mengacu pada penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitrinasari (2008) TATO dihitung dengan menggunakan penjualan bersih dibagi total aktiva.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh melalui *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode pengamatan yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012.
2. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan dan laporan tahunannya dapat diakses melalui *website* resmi BEI selama periode pengamatan yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012.
3. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan auditor independen selama tahun 2010, 2011, dan 2012.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012.

Metode Analisis

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = b_0 + b_1(\text{LNSIZE}) + b_2(\text{MAN}) + b_3(\text{INS}) + b_4(\text{MEET}) + b_5(\text{EXPT}) + b_6(\text{ROA}) + b(\text{TATO}) + e$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \text{Opini Auditor, diukur dengan variabel dummy yaitu angka 0 untuk opini non going concern dan angka 1 untuk opini audit going concern.}$$

LNSIZE = ukuran perusahaan, dihitung menggunakan natural logaritma total asset masing-masing perusahaan

MAN = kepemilikan manajerial, persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial

INS = kepemilikan institusional, persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan lembaga-lembaga diluar perusahaan

- MEET = aktivitas komite audit (jumlah rapat atau pertemuan formal komite audit dalam kurun waktu satu tahun)
- EXPT = keahlian komite audit (persentase anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan)
- ROA = rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA (laba/rugi bersih setelah pajak dibagi total aktiva)
- TATO = rasio aktivitas diprosikan dengan TATO (penjualan bersih dibagi total aktiva)
- e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012. Metode yang digunakan guna menyeleksi perusahaan yang akan diteliti ialah *purposive judgement sampling method* dan diperoleh sebanyak 123 perusahaan yang memenuhi kriteria. Kriteria-kriteria tersebut akan dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Seleksi Sampel

No	Kriteria yang digunakan	Pengurangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI berturut-turut selama periode pengamatan (2010-2012)		124
2.	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan dan laporan tahunannya dapat diakses melalui website resmi BEI selama periode pengamatan (2010-2012)	(36)	88
3.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi mengenai laporan auditor independen dan variabel-variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan (2010-2012)	(47)	41
	Jumlah sampel 1 tahun		41
	Jumlah sampel 3 tahun		123

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan seleksi sampel menurut kriteria-kriteria diatas didapatkan sampel penelitian sebanyak 123 perusahaan. Untuk mengetahui jumlah perusahaan penerima opini audit *going concern* dan *non going concern* berikut disajikan tabel distribusi perusahaan berdasarkan opini audit:

Tabel 2
Distribusi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

Kategori	Tahun Penelitian					
	2010		2011		2012	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Opini <i>Going Concern</i>	5	12%	2	5%	1	2.5%
Opini <i>Non Going Concern</i>	36	88%	39	95%	40	97.5%
Total	41	100%	41	100%	41	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan guna untuk mengetahui gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Hasil pengujian statistik deskriptif menggunakan *software* SPSS akan disajikan dalam tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNSIZE	123	25,20	32,80	27,9935	1,61858
MAN	123	0,00%	73,70%	4,3459%	12,85790%
INST	123	19,35%	99,14%	72,0514%	17,73910%
MEET	123	1	44	6,99	7,454
EXPT	123	,25	1,00	,7760	,24009
ROA	123	-,4205	3,8925	,121547	,3779662
TATO	123	,0006	5,6591	1,290950	,7780078
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Output SPSS 20.0, 2014

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 3 diatas menunjukkan jumlah sampel sebanyak 123 perusahaan manufaktur. Nilai terendah dari log natural ukuran perusahaan (LNSIZE) adalah sebesar 25.20 dan nilai tertinggi adalah sebesar 32.80. Rata-rata log natural ukuran perusahaan dari 123 sampel tersebut adalah 27.99 dengan standar deviasi 1.62. Rata-rata LNSIZE sebesar 27.99 lebih cenderung ke nilai terendah, hal ini berarti lebih banyak perusahaan yang berskala kecil pada sampel perusahaan yang diteliti.

Pada pengujian terhadap kepemilikan manajerial (MAN) didapatkan nilai terendah adalah 0.00% dan nilai tertinggi 73.70%. Rata-rata kepemilikan manajerial dari 123 sampel adalah 4.35% dengan standar deviasi sebesar 12.86%. Terlihat bahwa terdapat perusahaan yang kepemilikan sahamnya sama sekali tidak dimiliki oleh manajerial dan terdapat juga perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi yaitu hingga mencapai 73.70%.

Nilai terendah dari hasil pengujian terhadap kepemilikan institusional (INS) atas 123 sampel perusahaan manufaktur yang digunakan adalah sebesar 19.35% dan nilai tertinggi sebesar 99.14%. Rata-rata kepemilikan manajerial dari 123 sampel yang diuji adalah 72.05% dengan standar deviasi 17.73%.

Aktivitas komite audit (MEET) merupakan jumlah rapat atau pertemuan formal anggota komite audit setiap tahunnya. Hasil pengujian terhadap variabel rapat komite audit pada 123 sampel perusahaan manufaktur yang digunakan yaitu nilai terendah sebesar 1 dan nilai tertinggi sebesar 44. Rata-rata MEET adalah 6.99 dengan standar deviasi 7.45.

Pengujian terhadap keahlian komite audit (EXPT) menunjukkan dari 123 sampel perusahaan manufaktur didapatkan nilai terendah sebesar 0.25 dan nilai tertinggi sebesar 1.00. Rata-rata EXPT adalah 0.78 dengan standar deviasi 0.25. Terlihat bahwa terdapat perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya memiliki latar belakang pendidikan keuangan.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Pengujian terhadap rasio profitabilitas (ROA) menunjukkan dari 123 sampel perusahaan manufaktur didapatkan nilai terendah sebesar -0.42 dan nilai tertinggi sebesar 3.89. Rata-rata ROA adalah 0.12 dengan standar deviasi 0.38.

Rasio aktivitas merupakan perbandingan antara penjualan dan aset perusahaan. Pengujian terhadap rasio aktivitas (TATO) menunjukkan dari 123 sampel perusahaan manufaktur didapatkan nilai terendah sebesar 0.0006 dan nilai tertinggi sebesar 5.66. Rata-rata TATO adalah 1.29 dengan standar deviasi 0.78.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis yang pertama dilakukan adalah menilai kelayakan model logistik yang digunakan. Untuk menilai kelayakan model regresi digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hasil output SPSS menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.278. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$) yang berarti yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya

dengan baik serta model regresi layak digunakan. Selanjutnya menguji keseluruhan model, keseluruhan model diuji menggunakan model statistik -2 *Log likelihood*. Statistik -2LogL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit (Ghozali, 2011:341). Hasil output SPSS menyatakan bahwa -2 *Log Likelihood* awal sebesar 59.192. Setelah dimasukkan tujuh variabel independen, terdapat penurunan -2 *Log Likelihood* akhir menjadi sebesar 42.704. Maka dapat disimpulkan model statistik telah fit dengan data dan model semakin baik.

Terdapat dua nilai prediksi yaitu opini audit non *going concern* dan opini audit *going concern*. Hasil nilai prediksi dari opini audit non *going concern* sebesar 114 opini atas nilai observasi sebesar 115, dengan demikian berarti selisih antara nilai observasi dan prediksi yaitu 1 serta memiliki ketepatan prediksi sebesar 99.1%. Hasil nilai prediksi dari opini audit *going concern* sebesar 1 perusahaan atas nilai observasi 8, dengan demikian selisih antara nilai observasi dan prediksi yaitu 1 serta memiliki ketepatan prediksi sebesar 12.5%. Hasil ketepatan prediksi pada model ini secara keseluruhan (*Overall Percentage*) adalah sebesar 93.5%.

Hasil pengujian SPSS menunjukkan bahwa nilai dari -2 *Log likelihood* adalah 42.704 dan koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0.33. Hal ini berarti bahwa kombinasi variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 32.8% sedangkan sisanya yaitu 67.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ramadhany, 2004). Pada penelitian ini koefisien regresi dinilai dari nilai probabilitas (*sig*). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
LNSIZE	-1,079	,459	5,522	1	,019	,340
MAN	-,039	,031	1,619	1	,203	,962
INST	-,077	,031	6,034	1	,014	,926
MEET	,047	,072	,425	1	,515	1,048
EXPT	1,472	2,404	,375	1	,540	4,359
ROA	-,820	3,150	,068	1	,795	,440
TATO	-,006	,583	,000	1	,992	,994
Constant	30,593	13,834	4,891	1	,027	19329196880194,637

Sumber: Output SPSS 20.0, 2014

Dilihat dari nilai beta (B) dari masing-masing variabel independen, diperoleh hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = 30.593 - 1.079\text{LNSIZE} - 0.039\text{MAN} - 0.077\text{INS} + 0.047\text{MEET} + 1.472\text{EXPT} - 0.820\text{ROA} - 0.006\text{TATO}$$

Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) adalah sebesar 0.02. Nilai ini lebih rendah dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini berarti H0 ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima. McKeown et. al. (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011), Januarti (2009), Santosa dan Wedari (2007) yang menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh

negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) serta Ramadhany (2004) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* pada tingkat signifikansi 5%.

Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial (MAN) adalah sebesar 0.20. Nilai ini lebih tinggi dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini berarti H_0 diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), Mada (2013), Amin (2011) yang memperoleh hasil bahwa besarnya kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun ada kepemilikan manajerial dan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal (Januarti, 2009).

Kepemilikan Institusional terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional (INS) adalah sebesar 0.01. Nilai ini lebih rendah dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Sari (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengawasan yang dilakukan oleh pemilik kepada manajemen akibat adanya pendelegasian wewenang dari pemilik ke manajemen, sesuai dengan *theory agency* yang menjelaskan adanya hubungan antara manajemen dan pemilik. Adanya pengawasan yang lebih ketat maka manajemen perusahaan akan menjalankan usaha dengan semakin baik karena memiliki tanggungjawab atas dana yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan, dengan kinerja perusahaan yang baik maka kemungkinan perusahaan diberikan opini audit *going concern* oleh auditor semakin kecil.

Aktivitas Komite Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nilai probabilitas variabel aktivitas komite audit (MEET) adalah sebesar 0.51. Nilai ini lebih tinggi dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini berarti H_0 diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan rapat komite audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Merawati *et. al.* (2012) menemukan tidak adanya pengaruh moderasi aktivitas komite dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Pertemuan rutin yang dilakukan adalah untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh Bapepam dan hanya bersifat formalitas (Merawati *et. al.*, 2012). Hal ini juga mengindikasikan semakin banyak melakukan rapat belum tentu kinerja yang dilakukan komite audit menjadi semakin baik jika belum dilaksanakan secara efektif sehingga rapat yang diselenggarakan juga belum dilakukan secara optimal dan belum memenuhi tujuan perusahaan.

Keahlian Komite Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nilai probabilitas variabel keahlian komite audit (EXPT) adalah sebesar 0.54. Nilai ini lebih tinggi dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini berarti H_0 diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) yang menghasilkan keahlian anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh pada kualitas audit dan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti *et al.* (2007) dan Pamudji dan Trihartati (2009) yang menemukan bahwa proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang bisnis dan ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun tidak

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Merawati *et. al.*, (2013) yang menunjukkan hasil ada hubungan antara keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dengan opini audit *going concern*. Perusahaan mungkin hanya semata-mata memenuhi peraturan ketua Bapepam yang mensyaratkan pada anggota komite audit terdapat satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Rasio Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nilai probabilitas rasio profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0.79. Nilai ini lebih tinggi dari taraf signifikasi yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini berarti H_0 diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrinasari (2008) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio profitabilitas saja dalam pemberian opini audit *going concern*.

Rasio Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nilai probabilitas rasio aktivitas (TATO) adalah sebesar 0.99. Nilai ini lebih tinggi dari taraf signifikasi yang digunakan yaitu 0.05. Hal ini berarti H_0 diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrinasari (2008) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan rasio aktivitas terhadap pemberian opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrinasari (2008) memberikan bukti bahwa *auditee* yang menerima opini audit *going concern* tidak selalu memiliki rasio aktivitas yang rendah.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian dan pembahasan atas 7 variabel yang digunakan (ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas) yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat 2 variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan hasil pengujian terhadap variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti variabel-variabel tersebut tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan pada penelitian yang tidak seimbang antara jumlah sampel yang menerima opini audit *going concern* dan jumlah sampel yang tidak menerima opini audit non *going concern*, sehingga sulit untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya serta terdapat beberapa perusahaan yang tidak mencantumkan informasi yang cukup terkait faktor komite audit sehingga mengurangi sampel yang digunakan pada penelitian.

Saran

Adapun saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* yaitu menambah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, faktor komite audit dapat ditambahkan variabel lain seperti karakteristik komite audit (jenis kelamin, usia, dll), kepemilikan perusahaan tidak hanya menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional melainkan juga kepemilikan asing sehingga dapat diuji pengaruh kepemilikan asing terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menambah periode pengamatan sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian dapat diperbanyak, menggunakan jumlah sampel yang seimbang antara perusahaan yang menerima opini

audit *going concern* dan yang tidak menerima opini audit *going concern* agar penelitian yang dilakukan selanjutnya akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Adityaningrum, Endah. 2012. "Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro.
- Amin, Muztahid. 2011. "Pengaruh *Debt Default*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Keberadaan Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern*". *Skripsi S1*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ardiyarningsih, Arum dan Komala Ardiyani. 2010. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Pena*, Vol. 19, No. 2
- Febrianto, Dwi Fajar. 2013. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Berta Firyan. 2013. "Pengaruh Free Cash Flow dan Stuktur Kepemilikan Saham Terhadap Kebijakan Hutang dengan Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderating". *Skripsi S1*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrinasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal MAKSI*, Vol.8, No.1, h. 43-58
- Januarti, Indira, 2009, "Analisis Pengaruh Faktor perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Simposium Nasional Akuntansi 12, Palembang*.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling, 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-29/PM/2004. Peraturan nomor IX.I.5. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Kusumastuti, S., Supatmi, dan Sastra, P. 2007. "Pengaruh Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9 No. 2, pp. 88-98.
- Lulukiyyah, Masdaliyatul. 2011. "Analisis Pengaruh Total Aset Turnover (TATO), Return on Aset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham".
- Mada, Brilina Elita. 2013. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Reputasi KAP, *Debt Default* dan *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Merawati, Luh Komang, I Dewa Nyoman Badera, dan I Made Sadha Suardikha. 2013. "Pengaruh Moderasi Karakteristik Komite Audit dengan Opini Audit *Going Concern* pada Pergantian Auditor". Universitas Udayana, Denpasar.
- Mulyadi. 2008. *Auditing*. Edisi 6. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuresa, Ardina. 2013. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap *Financial Distress*". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2009. "Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, h.21-29
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.8, No. 1, h. 78-93

- Puteri, Paramita Anggia. 2012. "Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putri, Destika Maharani. 2011. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putri, Rizka Kharisma. 2011. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan *Cash Holding* Terhadap Nilai Perusahaan". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachmad, Anggie Noor. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, dan Return on Asset (ROA) terhadap Kebijakan Dividen". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta". *Thesis S2*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ratnasari, Yunita. 2011. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. "Komite Audit dan Kualitas Audit: Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, dan Aktivitas Komite Audit". Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Santosa, A. Fajar dan L.K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2007, pp.141-158
- Sari, Anna Indrakila. 2012. "Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari, Kumala. 2012. "Analisis Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2005-2010)". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan", *Proceeding PESAT*, Volume 2.
- Syahrul, dan Muhammad Afdi. 2000. *Kamus Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Utami, Indah Dewi dan Rahmawati. 2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Intitusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Van Horne, James C., Wachowicz, Jr., John M. 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Venuti, Elizabeth K. 2004. "The *Going concern* Assumption Revisited: Assesing a Company's Future Viability". *The CPA Journal Online*, <http://www.nysscpa.org/cpajournal/2004/504/essentials/p40.htm>. Diakses tanggal 4 Februari 2014.
- Verawati, Diana. 2012. "Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010)". *Skripsi S1*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. "Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Thesis S2*, Universitas Udayana, Denpasar.